



RESPON GURU KIMIA TERHADAP KURIKULUM PROTOTIPE

Rici Rahmawati,^{1,*} Thahara Syafatul Mawadda,^{2,**} Widiyanni,^{3,***} Deby Isanaya^{4,****}, dan Ratna Farwati^{5,*****}

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Kimia, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

^{*}ricirahmawati199@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang sering muncul ketika penerapan kurikulum baru adalah perbedaan paradigma antara pengembang dengan pengguna kurikulum. Pengguna kurikulum, seperti guru, membutuhkan sejumlah waktu untuk memahami karakteristik kurikulum baru tersebut. Setiap guru mungkin memberikan respon beragam terhadap kurikulum baru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon guru terhadap rencana implementasi kurikulum paradigma baru di beberapa Sekolah Penggerak di Sumatra Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara dan observasi dengan lembar observasi. Guru kimia yang mengajar di Fase E menjadi responden di penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru menerima perubahan kurikulum ini dengan baik, sedangkan sebagian lainnya menolak. Sebagian guru berpendapat bahwa implementasi ini akan sulit dilaksanakan dengan baik karena guru kurang paham terhadap karakteristik kurikulum baru dan tidak siap untuk mengimplementasikannya di kelas. Namun, di sisi lain ada yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut tidak sulit karena pada dasarnya prinsip dan "tubuh" dari kurikulum baru ini tidak berbeda dengan Kurikulum 2013. Semua guru kimia di Sekolah Penggerak tersebut menyadari bahwa perubahan kurikulum dapat mengubah pendidikan menjadi lebih baik. Guru-guru kimia tersebut berharap agar kurikulum baru dapat meningkatkan daya berpikir dan kreativitas siswa.

Kata Kunci : Kurikulum prototipe, respon guru kimia, sekolah penggerak

Abstract: The problem that often arose when implementing a new curriculum was the difference in paradigm between developers with curriculum users. The curriculum users, such as teachers, took some time to understand the characteristics of the new curriculum. Each teacher might give a different response to the new curriculum. Therefore, this study was conducted to determine the teacher's response to the plan for implementing the new paradigm curriculum in several Sekolah Penggerak in South Sumatra. This study used a qualitative method with descriptive analysis. The collecting data used interview techniques with interview guidelines and observation with observation sheets. The chemistry teachers who teach in E Phase were respondents in this study. The results showed that some teachers accepted the new curriculum well, while others refused. Some teachers think that this implementation would be difficult to carry out properly because teachers did not understand the characteristics of the new curriculum and were not ready to implement it in the classroom. However, some of them said that the implementation of the new curriculum was easy because the principles and "body" of the new curriculum were not different from the Kurikulum 2013. Overall, the chemistry teachers at the Sekolah Penggerak were aware that curriculum changes could change education for the better. The chemistry teachers hope that the new curriculum could improve students' thinking and creativity.

Keywords : prototype curriculum, chemistry teacher response, driving school



PENDAHULUAN

Kurikulum adalah suatu unsur penting yang menjadi penentu arah dan tujuan dari satuan pendidikan (Sadewa, 2022), salah satu kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe merupakan wajah baru dalam dunia pendidikan yang berisi program merdeka belajar. Kurikulum ini dapat membantu memaksimalkan bakat dan minat siswa. Pada awal tahun 2022, menteri pendidikan mencanangkan kurikulum prototipe sebagai alternatif yang dapat diimplementasikan di sekolah. Namun pada kenyataannya, rencana ini mendapat beragam respon masyarakat dan lembaga pendidikan.

Masalah yang muncul ketika menerapkan kurikulum baru adalah keseimbangan pemahaman antara pengembang kurikulum dan pengguna kurikulum. Pemerintah sebagai pembuat dan pengambil kebijakan tentunya memiliki pandangan tersendiri tentang perlunya perubahan kurikulum dengan menerapkan kurikulum baru (Suluh & Jumadi, 2019). Pada dasarnya, Kurikulum prototipe menawarkan bentuk pembelajaran inovatif, dimana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualifikasi seorang guru.

Seorang guru atau pendidik memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum. Kehadiran guru sebagai pendidik sangat menentukan keberhasilan setiap sektor pendidikan. Kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia (Ilah, 2020). Dengan kualitas yang dimiliki, para guru diharapkan mampu melaksanakan dan mensukseskan proses belajar-mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Rosmana dkk., 2022) tentang penerapan kurikulum prototipe pada masa pandemi covid-19, membahas mengenai efisiensi penerapan kurikulum prototipe yang mampu memaksimalkan sistem pendidikan di Indonesia. Pada penelitian ini akan dibahas lebih jelas mengenai bagaimana respon guru terkait implementasi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, sehingga terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan dapat memberikan manfaat terutama bagi pendidik agar lebih memahami dan memiliki kesiapan dalam rencana pengimplementasian kurikulum prototipe. Selain itu juga dapat mengetahui keefektifitasan kurikulum tersebut dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelusuran perihal keberadaan kurikulum prototipe, mengenai respon para guru menyikapi terhadap kurikulum prototipe, terbagi dua yaitu ada yang menerima dan ada juga yang menolak (Efferi, 2018). Meskipun para guru menyadari bahwa suatu perubahan memiliki makna adanya perubahan dari suatu keadaan yang lama untuk menjadi lebih baik.

Tujuan penelitian ini berfokus pada respon guru terhadap rencana implementasi kurikulum prototipe di beberapa sekolah. Pihak pertama yang merasakan dampak dari rencana ini adalah para guru. Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum ini sangat penting karena akan berdampak pada tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan kepada subjek penelitian dimana peneliti merupakan instrumen utama penelitian (Safitri dkk., 2022).



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KIMIA 2022

“DESAIN MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KIMIA DAN INOVASI
PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19”



Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata secara tertulis yang terhimpun dari hasil wawancara, observasi dan sumber Jurnal. Penerapan desain ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengolahnya, dan kemudian menyajikannya sebagai informasi yang memiliki nilai guna dan mudah dipahami oleh pembaca.

Sasaran Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran MIPA (diutamakan guru mata pelajaran kimia). Objek pada penelitian ini adalah pendapat dan tindakan para guru yang diamati dan diwawancarai yang diperoleh melalui rekaman dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan 3 sekolah di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yakni SMA A, B dan C, 1 sekolah di Kabupaten Banyuasin yakni SMA D dan 1 sekolah di Kabupaten Musi Rawas yakni SMA E. Alasan pemilihan lokasi ini karena sekolah tersebut telah melaksanakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat dan menuju Kurikulum Prototipe. Waktu pelaksanaan dimulai dari tanggal 10 sampai dengan 22 April 2022.

Data Penelitian

Pada penelitian ini, dipaparkan respon guru terhadap rencana kurikulum prototipe pada tahun 2022/2023. Juga membahas apakah kurikulum prototipe ini dapat efektif diterapkan di sekolah khususnya yang ada di daerah. Selain itu di jelaskan pula problematika atau hambatan apa saja yang dirasakan selama proses penerapan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Sumber data kami peroleh secara langsung di lapangan. Data ini dihimpun dalam bentuk rekaman, dokumentasi dan hasil pengamatan.

Teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan menyiapkan daftar pertanyaan sebelum kami mendatangi observasi. Selanjutnya, pada waktu dan hari yang telah disepakati bersama narasumber, diperoleh jawaban sekaligus informasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati kondisi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di sekolah. Juga mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru bersama siswa.

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu mencari referensi jurnal artikel yang relevan dengan materi yang hendak dicantumkan pada artikel ini, yaitu seputar respon dan implementasi kurikulum prototipe. Artikel jurnal yang digunakan sebagai referensi pengumpulan data telah terakreditasi sinta dan telah terbukti keaslian dan validitasnya untuk memastikan sumber yang kami kutip dapat dipertanggungjawabkan bertanggung jawab atas hasilnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data untuk mempermudah pekerjaannya agar hasil yang diperoleh lebih akurat, lengkap, sistematis dan mudah diolah (Aedi, t.t.). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar pertanyaan dan lembar observasi yang membantu dalam mengumpulkan informasi dan mengelolanya.

1. Lembar pertanyaan yang dibuat berisi daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum melakukan penelitian di lapangan. Lembar pertanyaan terdiri dari 15 butir pertanyaan diantaranya mencakup kesiapan, tingkat pemahaman, dan hambatan implementasi kurikulum ini.



2. Lembar pengamatan, berisi lembaran hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian. Dimana aspek yang diobservasi diantaranya terkait sarana prasana sekolah, kegiatan siswa di kelas dan cara guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang diterapkan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan triangulasi data. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah sekumpulan data mentah menjadi format yang lebih dapat dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkatan capaian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kimia (Suluh & Jumadi, 2019). Triangulasi adalah suatu metode atau pendekatan yang dilakukan oleh peneliti berupa data tabulasi silang yang diperoleh dari berbagai sumber ((PDF) *Penyajian dan Triangulasi Sumber Data*, t.t.).

Analisis data yang dilakukan secara keseluruhan yang membahas sudut pandang profesionalitas seorang guru dalam penerapan kurikulum baru di sekolah dimana menghasilkan informasi yang mendorong tercapainya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pembahasan ini berdasarkan kondisi nyata di lapangan tentang kurikulum prototipe pada pembelajaran di sekolah dan madrasah. Pembahasan tersebut mencakup problematika apa saja yang dirasakan oleh guru maupun pihak sekolah, efektifitas penerapan kurikulum prototipe, juga upaya yang dapat dilakukan baik guru, maupun pihak sekolah dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum prototipe tahun ajaran 2022/2023 mendatang. Yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi para guru untuk diterapkan pada pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkah Pemahaman Para Guru Terhadap Kurikulum Prototipe

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman rata-rata guru di sekolah atau madrasah terhadap kurikulum prototipe belum sepenuhnya baik terutama dalam hal pemahaman prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Prinsip-prinsip pembelajaran yang belum bisa dipahami tersebut diantaranya 1) perubahan pengurangan jam pembelajaran, 2) perubahan pembelajaran yang bersifat verbal menjadi pembelajaran yang aplikatif, dan 3) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya masing-masing. Hal ini tentu dapat dimaklumi karena selama ini para guru telah terbiasa menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Selain prinsip diatas, kurikulum prototipe juga berisi program yang disebut program “Merdeka Belajar”. Dalam dunia pendidikan, konsep merdeka belajar menjadi topik perbincangan, program “merdeka belajar” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim digadagadag sebagai angin segar bagi pendidikan Indonesia (Noventari, 2020). Fokus konsep merdeka belajar ini ialah pembelajaran aktif siswa guna memperoleh pengalaman langsung mengenai berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Upaya ini ditujukan guna peningkatan kemampuan peserta didik di masa mendatang (Kurniawan dkk., 2020).

Kurikulum merdeka (kurikulum prototipe) menawarkan 4 hal pokok yang harus benar-benar dipahami oleh para guru. Pokok tersebut ialah USBN digantikan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah dimana para



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KIMIA 2022

“DESAIN MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KIMIA DAN INOVASI
PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19”



guru lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswanya. UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Format RPP disesuaikan dengan kemampuan guru dalam memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan. Selain itu RPP hanya memuat 3 komponen saja (tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen). Sedangkan untuk kebijakan PPDB disusun lebih fleksibel untuk meminimalisir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah (Kemendikbud & Tohir, 2019).

Atas dasar tersebut wawancara dilakukan untuk menghimpun berbagai respon guru berkaitan dengan kurikulum prototipe. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian guru berpendapat bahwa jika guru mampu memahami setiap tubuh dari kurikulum prototipe maka untuk menerapkannya kepada siswa adalah hal mudah. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa untuk pelaksanaan kurikulum ini tidak terlalu sulit. Karena pada dasarnya prinsip kurikulum prototipe tidak terlalu berbeda dengan prinsip kurtilas.

Kenyataan di lapangan, tidak semua guru yang menjadi objek penelitian tidak memahami prinsip-prinsip kurikulum baru tersebut. Sebagian dari para guru telah mempersiapkan implementasi kurikulum ini di tahun ajaran mendatang. Bahkan ada sekolah yang sudah dipersiapkan untuk menjadi sekolah penggerak, didukung dengan adanya salah satu guru penggerak di sekolah. Walaupun begitu, di beberapa sekolah dan madrasah masih banyak sekali timbul miskonsepsi akan implementasi kurikulum ini. Anggapan bahwa kurikulum ini adalah kurikulum kaku masih muncul dalam pemahaman guru.

Menurut hasil analisa, kenyataan tersebut di atas disebabkan karena sebagian besar dari para guru ada yang memahami dan ada yang kurang memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan pedoman pada Kurikulum Prototipe. Terlebih kurikulum ini merupakan wajah baru dalam dunia pendidikan. Menurut sebagian guru, pelaksanaan prinsip kurikulum dapat maksimal jika didorong dengan sarana pendukung pembelajaran yang memadai.

Didasarkan pada pengamatan yang dilakukan, kesiapan guru didorong diantaranya oleh instrumen pendukung pembelajaran. Hampir di seluruh sekolah yang menjadi tempat penelitian menguraikan pentingnya sarana pendukung pembelajaran. Ketersediaan sarana pendukung pembelajaran sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Cara dan sistem belajar siswa, kelengkapan dan ketersediaan sumber belajar serta kedisiplinan siswa dan kemampuan guru mengajar dapat menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa (Azhari & Sahputri, 2021).

Namun, bagi sebagian guru yang telah memahami kurikulum prototipe, hal tersebut bukan menjadi suatu penghalang pelaksanaan kurikulum. Karena sesungguhnya kurikulum ini merupakan sebuah jawaban dari permasalahan dan kesenjangan di dunia pendidikan tak terkecuali, sarana pendukung pembelajaran. Terlebih dalam kurikulum ini guru lebih merdeka dalam hal menyusun kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Dengan kreatifitas dan keahlian berinovasi, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat tercipta.

Berdasarkan penelitian terdahulu, selain masalah yang telah dijabarkan diatas, ada pula hal yang menjadi pokok dalam tingkat pemahaman guru yaitu, profesionalisasi guru. Beberapa hal tentang ciri-ciri guru profesional dapat dibuktikan dengan tingkat pemahaman terhadap kurikulum, terkhusus kurikulum terbaru. Alasannya adalah salah satu bentuk pemenuhan terhadap kemampuan profesional, yaitu guru mampu menguasai landasan, wawasan kependidikan serta



keguruan. Selain itu juga harus menguasai proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang diberlakukan (Efferi, 2018).

Respon Para Guru Terhadap Kurikulum Prototipe

Terkait akan diterapkan kurikulum baru yang bernama kurikulum prototipe berdasarkan kebijakan Kemendikbud Ristek, sebagian besar dari sekolah yang tersebar di Sumatera Selatan sudah mengetahui rencana penerapan kurikulum ini, namun beberapa guru merasa asing dengan istilah kurikulum prototipe dan hanya mengetahui kulit pelaksanaan kurikulum tanpa pemahaman lebih lanjut. Kurangnya pengenalan terhadap kurikulum prototipe mempengaruhi respon guru terhadap rencana penerapan kurikulum prototipe.

Menilik efektifitas kurikulum yang sedang diterapkan, guru percaya kurikulum sudah memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran kendati diperlukan perkembangan lebih lanjut untuk memperoleh hasil maksimal. Perubahan kurikulum perlu memecahkan berbagai masalah pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan (Suhandi & Robi'ah, 2022). Guru menyadari bahwa kebijakan kurikulum prototipe melibatkan pembaharuan untuk mengisi kekurangan pada kurikulum terdahulu. Dengan hadirnya kurikulum prototipe ini guru mengharapkan efektivitas yang lebih dalam menunjang pembelajaran.

Menghadapi keputusan dari Kemendikbud Ristek, akan ada opsi kurikulum bagi satuan Pendidikan, yang terdiri dari kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum prototipe. Guru memiliki respon yang berbeda terhadap ketiga pilihan tersebut dapat diamati melalui tabel 1.

Tabel 1. Respon guru kimia (A, B, C, D, E) terhadap kurikulum pilihan

Narasumber	Opsi kurikulum		
	K-13	K-darurat	K-Prototipe
Guru A	√		
Guru B			√
Guru C	√		
Guru D		√	
Guru E	√		

Berdasarkan tabel 1, guru memilih kurikulum yang dapat memberikan keuntungan pada kemudahan mencapai tujuan pendidikan, kurikulum 2013 menerima sebagian besar pilihan dengan didukung sebagai kurikulum pertama yang diterapkan dibandingkan dengan dua opsi lainnya. Kurikulum Darurat dan kurikulum Prototipe mendapat suara seimbang. Dari pilihan ini dapat menyimpulkan bahwa kesediaan guru untuk menerapkan kurikulum prototipe belum sepenuhnya baik karena masih condongnya pilihan pada kurikulum 2013.

Terlepas dari opsi kurikulum yang diberikan, menghadapi kemungkinan penerapan kurikulum prototipe secara penuh guru memberikan respon terkait rencana tersebut. Respon guru dapat dikategorikan menyetujui dan menolak. Guru pada sekolah penggerak yang telah lebih terdahulu mempraktikkan kurikulum prototipe menyambut baik rencana pelaksanaan kurikulum prototipe untuk seterusnya, dengan pemahaman yang mendukung tentang tujuan dan mekanisme kurikulum prototipe ini. Respon guru yang mendukung pelaksanaan dengan kiblat bahwa perubahan kurikulum sudah melalui pertimbangan menuju pendidikan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KIMIA 2022

“DESAIN MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KIMIA DAN INOVASI
PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19”



yang maju, terdapat pula tanggapan guru yang berlawanan dengan menganggap kurikulum 2013 telah tepat sebagai pedoman aktivitas pendidikan.

Respon guru terhadap penerapan kurikulum prototipe juga dipengaruhi oleh hambatan pada penerapannya. Hambatan yang dihadapi oleh guru dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hambatan (A, B, C, D, E) terhadap pelaksanaan kurikulum prototipe

Narasumber	Hambatan		
	Informasi dan sosialisai	Sarana dan Prasaran	SDM
Guru A	√	√	
Guru B		√	√
Guru C			√
Guru D		√	√
Guru E	√	√	√

Berdasarkan tabel 2, hambatan pada setiap guru dalam mengimplementasikan kurikulum prototipe berbeda-beda, terdapat guru yang terhambat karena kurangnya sosialisasi dan sarana prasana yang diberikan oleh pemerintah, guru yang terhambat karena kurangnya motivasi dan kompetensi peserta didik yang juga didukung kurangnya sarana prasanana dari pemerintah, guru dengan penghambat penerapan kurikulum prototipe karena kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum prototipe, sumber belajar yang tersedia disekolah kurang relevan, siswa masih kurang beradaptasi dengan penerpan kurikulum baru hingga pembelajaran yang dilaksanakan berpengaruh pada hasil belajar.

Kendala mendasar terkhusus pada guru kimia dalam mengimplementasikan kurikulum prototipe adalah belum memadainya sarana prasarana seperti peralatan dan kelengkapan ruang laboratorium untuk menunjang pembelajaran, sehingga menghambat pelaksanaan kurikulum dan mempengaruhi tingkat keberhasilan kebijakan pendidikan. Pokok permasalahan Sarana dan prasarana absah pada semua kurikulum.

Pada Prinsipnya guru cenderung satu suara dalam memahami esensial penerapan pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat, sedangkan kebanyakan guru belum memahami konsep dalam kurikulum prototipe. Perubahan kurikulum bersifat terbatas dan tidak dapat dilaksanakan di semua sekolah pada saat yang bersamaan, karena kesalahpahaman yang muncul akibat disparitas pendidikan. Adanya kuantitas dan optimalisasi penataran yang masih kurang menyebabkan pengenalan terhadap kurikulum prototipe terlambat. Hambatan yang ada tersebut menguatkan respon guru yang kesulitan memahami dan menerima perubahan kurikulum.

Problematika pendidikan yang dihadapi saat ini selaras dengan tujuan pembentukan program sekolah penggerak. Dalam arahnya, Mendikbud mengatakan Program Sekolah Penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan intervensi membentuk SDM berkualitas, mengoptimalkan digitalisasi pendidikan, pendampingan implementasi Sekolah penggerak, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis program.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KIMIA 2022

“DESAIN MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KIMIA DAN INOVASI
PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19”



Mencermati dari konsep kurikulum prototipe terdapat tiga karakteristik yang menjadi fokus yaitu pengembangan karakter, fokus terhadap materi esensial, serta fleksibilitas perancangan kurikulum sekolah dan penyusunan rencana pembelajaran. Secara sederhana dalam konsep kurikulum prototipe terjadi modifikasi dengan adanya pengurangan materi & jam belajar mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum prototipe diharapkan mampu menempatkan dengan tepat daya tangkap siswa dalam pembelajaran dengan memberi ruang pengembangan diri pada keterampilan yang menunjang minat dan bakat siswa.

Pembelajaran harus selalu bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran tidak lagi dalam bentuk presentasi guru tetapi bersifat individual, langsung, menggunakan dinamika kelompok, seperti; pembelajaran modular, observasi, bermain peran, diskusi, dll. Dalam hal ini, guru memegang peranan yang urgen dalam penyusunan metode. Guru tidak hanya sebagai intervensionis tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Sebagai fasilitator, guru menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif dan aktif. Sebagai motivator spiritual, guru selalu mendorong atau merangsang siswa untuk selalu bersemangat dalam belajar. Bimbingan Belajar adalah kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mengenali dan menggali potensi dan kepribadian setiap siswa (Sadewa, 2022)

Pada akhirnya perlu dipahami bersama substansi kurikulum prototipe adalah program pendidikan yang bertujuan mengembangkan karakter dengan mendukung fokus pada materi esensial serta fleksibilitas penyusunan rancangan pembelajaran. Dengan demikian penerapan kurikulum prototipe menjadi tantangan sekaligus kesempatan guru mewujudkan cita-cita pendidikan yang tertera Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

KESIMPULAN

Perubahan dan pergantian kurikulum memiliki peranan penting dalam sektor pendidikan. Pandemi covid-19 telah memberikan dampak signifikan dibidang pendidikan. Untuk melakukan pemulihan terhadap pembelajaran di sekolah, pemerintah telah menyusun kurikulum prototipe untuk mengatasi semua bentuk kesenjangan pendidikan akibat pandemi. Untuk merealisasikan rencana pelaksanaan kurikulum merdeka ini, ditentukan oleh kemampuan guru. Kemampuan memahami prinsip-prinsip kurikulum sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan, berkaitan dengan penerapan kurikulum ini masih menimbulkan berbagai respon guru. Sebagian dari mereka menerima penerapan kurikulum ini karena kemudahan dan prinsip merdeka belajar yang ditawarkan. Bagi mereka prinsip merdeka belajar dan sekolah penggerak akan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. Selain itu prinsip tersebut dapat membebaskan siswa mengembangkan minat mereka dalam belajar. Sedangkan bagi sebagian guru yang masih menolak pelaksanaan kurikulum ini karena bagi mereka saran pendukung belajar di sekolah mereka masih terbatas dan terdapat beberapa miskonsepsi terhadap kurikulum prototipe.

Selain hal tersebut, guru cenderung satu suara dalam memahami esensial penerapan pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat, sedangkan untuk kurikulum prototipe sendiri, guru belum memahami konsepnya secara keseluruhan. Perubahan kurikulum bersifat terbatas dan tidak dapat dilaksanakan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KIMIA 2022

“DESAIN MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KIMIA DAN INOVASI
PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19”



di semua sekolah pada saat yang bersamaan, karena kesalahpahaman yang muncul akibat disparitas pendidikan. Kurangnya kuantitas dan optimalisasi penataran menyebabkan pengenalan terhadap kurikulum prototipe terlambat. Hal inilah yang menjadikan kurikulum prototipe sulit dipahami dan diterima oleh sebagian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (t.t.). *INSTRUMEN PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA*. 16.
- Azhari, T., & Sahputri, J. (2021). HUBUNGAN ANTARA SARANA PENDUKUNG, PROSES, DAN HASIL PEMBELAJARAN. *LENTERA (Jurnal : Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya)*, 5(2), 33–36.
- Efferi, A. (2018). RESPON GURU DALAM MENYIKAPI PERUBAHAN KURIKULUM (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus). *QUALITY*, 5(1), 19–39. <https://doi.org/10.21043/quality.v5i1.3164>
- Ilah, M. A. (2020). Meningkatkan Kualitas Personal Pendidik; Upaya Menyiapkan Penerapan Kurikulum Prototipe. *QUDWATUNA*, 3(2), 168–182.
- Kemendikbud, & Tohir, M. (2019). *Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/67rcq>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah, Z. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 0, 69–72.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83–91. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- (PDF) *Penyajian dan Triangulasi Sumber Data*. (t.t.). Diambil 13 Juni 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/353906386_Penyajian_dan_Triangulasi_Sumber_Data
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fatimah, F. S., Aprillionita, R., Arfaiza, S. A., & Hamidah, W. (2022). Penerapan Kurikulum Prototype pada Masa Pandemi Covid-19. *FONDATIA*, 6(1), 62–75. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i1.1706>
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 266–280. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3560>
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1926>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suluh, M., & Jumadi, J. (2019). Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 62–74. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i2.10>